

Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Penguatan Ilmu Agama Islam dan Pembentukan Kepribadian Islam

E. Komarudin¹, Siti Qomariyah², Hasbullah Karim Alfauzi³,
Muhamad Atep Saepul Rahman⁴

¹⁻⁴ Institut Madani Nusantara

Alamat: Jl. Lio Balandongan Sirnagalih, Jl. Begeg No.74, Cikondang, Kec. Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43161

Korespondensi penulis: ekskomarudin@gmail.com

Abstract. *The moral crisis and low religious understanding among the younger generation pose serious challenges in shaping students' character in accordance with Islamic teachings. This phenomenon is increasingly exacerbated by the rapid flow of globalization and technological developments that are not always in line with the principles of Islamic law. In this context, the existence of Madrasah Diniyah (Islamic Madrasah) is a strategic solution to equip students with a deep understanding of religion while simultaneously forming a strong Islamic personality (syakhsyah Islamiyyah). This study aims to determine the role of Madrasah Diniyah in improving mastery of Islamic religious knowledge and shaping Islamic character in students. The study used a descriptive qualitative approach with the aim of systematically describing the learning process and its impact on student development. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of learning documents. The results show that Madrasah Diniyah plays a significant role in improving mastery of Islamic religious knowledge through structured learning that includes the Qur'an, aqidah, fiqh, and morals. This material not only broadens students' religious knowledge but also instills the values of faith, worship, and noble morals that serve as the foundation for daily behavior. This success is supported by teachers who possess strong scientific and pedagogical competence, varied learning methods, and harmonious relationships between teachers, students, and parents. Furthermore, a conducive madrasah environment helps strengthen the internalization of Islamic values. Thus, Madrasah Diniyah serves as a vital partner in the Islamic education system, particularly in instilling an Islamic personality from an early age, thus fortifying the younger generation against the negative influences of globalization and shaping a generation of faith, knowledge, and noble morals.*

Keywords: *Madrasah Diniyah, Strengthening Islamic Religious Knowledge, Formation of Islamic Personality, Religious Education, Moral Development.*

Abstrak. Krisis moral dan rendahnya pemahaman agama di kalangan generasi muda merupakan tantangan serius dalam pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Fenomena ini semakin menguat seiring derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang tidak selalu selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam konteks tersebut, keberadaan Madrasah Diniyah menjadi salah satu solusi strategis untuk membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang mendalam sekaligus membentuk kepribadian Islam (syakhsyah Islamiyyah) yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan penguasaan ilmu agama Islam serta membentuk karakter islami pada peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara sistematis proses pembelajaran dan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah berperan signifikan dalam meningkatkan penguasaan ilmu agama Islam melalui pembelajaran terstruktur yang mencakup Al-Qur'an, akidah, fiqh, dan akhlak. Materi tersebut tidak hanya menambah wawasan keagamaan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulia yang menjadi landasan perilaku sehari-hari. Keberhasilan ini didukung oleh guru yang memiliki kompetensi keilmuan dan pedagogik yang baik, metode pembelajaran yang variatif, serta hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, dan orang tua. Selain itu, lingkungan madrasah yang kondusif turut memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Madrasah Diniyah berfungsi sebagai mitra penting dalam sistem pendidikan Islam, terutama dalam menanamkan kepribadian Islam sejak usia dini, sehingga mampu membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi dan membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Madrasah Diniyah, Penguatan Ilmu Agama Islam, Pembentukan Kepribadian Islam, Pendidikan Keagamaan, Pembinaan Akhlak.

1. LATAR BELAKANG

Peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan penguatan ilmu agama Islam menjadi sangat signifikan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai religius di tengah masyarakat. Salah satu institusi yang memiliki kontribusi nyata dalam proses ini adalah Madrasah Diniyah, yang sejak lama hadir sebagai sistem pendidikan nonformal berbasis pesantren dan masjid yang fokus pada penanaman nilai-nilai keislaman. Madrasah Diniyah berperan sebagai benteng moral dan wahana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pembelajaran Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Tarikh, maupun Akidah dan Akhlak (Zubaedi, 2011).

Di tengah derasny arus modernisasi dan sekularisasi, penguatan pendidikan agama menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam secara menyeluruh. Madrasah Diniyah hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan memberikan ruang pendidikan yang mendalam, berkesinambungan, dan kontekstual sesuai dengan tahapan usia dan kebutuhan spiritual peserta didik (Azra, 2012). Kelebihan utama Madrasah Diniyah terletak pada kurikulumnya yang fleksibel dan berbasis nilai, menjadikannya sebagai pilar penting dalam pembentukan karakter Islami.

Tujuan umum Pendidikan adalah membentuk pola pikir Islami (aqliyah Islamiyah) dan pola sikap yang Islami (nafsiyah Islamiyah). Sehingga terbentuk generasi berkepribadian yang Islami (syakhsyah Islamiyah), yaitu suatu generasi yang bertingkah laku berdsarkan pada aqidah Islam. Upaya membentuk generasi bersyakhsyah Islamiyah berarti membentuk generasi yang hanya menyembah dan mengabdikan dirinya kepada Allah, mengembalikan segala permasalahan hanya kepada Allah. Artinya menyelesaikan seluruh problematika kehidupannya diselesaikan dengan hukum islam dan senantiasa tingkahlakunya mengikuti petunjuk-Nya (Abullah, 1990).

Penguasaan ilmu agama yang diberikan di Madrasah Diniyah mencakup aspek fundamental dalam Islam, seperti pemahaman terhadap rukun iman, rukun Islam, ibadah, Sejarah Islam (Tarikh) serta akhlak. Tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, Madrasah Diniyah juga memberikan teladan perilaku melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pembiasaan dan keteladanan guru. Dalam konteks ini, peran guru sangat sentral. Menurut Qomariyah (2020), salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian, yang mencakup integritas moral, tanggung jawab, dan kemampuan

menjadi teladan. Guru di Madrasah Diniyah bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pendidik yang membentuk spiritualitas dan akhlak peserta didik.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran di Madrasah Diniyah juga mendorong partisipasi aktif santri dalam kehidupan sosial-keagamaan. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap ilmu agama secara teoritis, tetapi juga memberikan ruang untuk internalisasi nilai keislaman melalui kegiatan-kegiatan seperti pengajian, tadarus, serta pengamalan ibadah sehari-hari. Pendidikan seperti ini sangat penting dalam membentuk pribadi muslim yang berintegritas, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Hidayat dan Marzuki (2021), pembentukan kepribadian Islam harus mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial yang terintegrasi.

Seiring dengan perubahan sosial yang cepat, tantangan Madrasah Diniyah pun semakin kompleks. Tantangan tersebut mencakup rendahnya minat generasi muda terhadap pendidikan agama, keterbatasan sarana dan prasarana, hingga kualitas sumber daya pendidik yang belum merata. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu Madrasah Diniyah melalui penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, dan sinergi dengan orang tua serta masyarakat menjadi penting. Studi dari Hasan (2019) menunjukkan bahwa keberhasilan Madrasah Diniyah sangat bergantung pada keterlibatan aktif berbagai pihak, khususnya guru yang berkepribadian Islami dan memiliki kemampuan pedagogik yang baik.

Lebih lanjut, Madrasah Diniyah juga memegang peran strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di tingkat lokal. Dalam banyak kasus, madrasah ini menjadi tempat utama bagi anak-anak yang tidak terjangkau pendidikan formal berbasis Islam, serta menjadi ruang transformatif dalam pembinaan masyarakat. Menurut Al-Abrar (2021), pendidikan Islam yang berbasis nilai dapat menjadi instrumen efektif dalam membendung pengaruh destruktif budaya global yang bertentangan dengan nilai Islam.

Dengan demikian, penting untuk meneliti secara lebih mendalam bagaimana peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan penguasaan ilmu agama Islam dan membentuk kepribadian Islami pada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan agama Islam yang kontekstual, aplikatif, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam formal yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam dan membentuk karakter peserta didik. Keberadaan Madrasah Diniyah menjadi pelengkap pendidikan formal, terutama dalam menguatkan nilai-nilai agama yang mungkin tidak secara mendalam diajarkan di sekolah umum. Menurut Abidin (2020), Madrasah Diniyah berfungsi sebagai media internalisasi nilai keislaman yang menyentuh aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Dalam konteks penguasaan ilmu agama Islam, Madrasah Diniyah mengajarkan berbagai disiplin keilmuan seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, dan akhlak. Penguasaan ini penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak. Yusuf (2019) menyatakan bahwa pemahaman terhadap ilmu agama harus disertai dengan proses internalisasi agar melahirkan kesadaran spiritual dan sikap yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Pembentukan kepribadian Islami atau *syakhsiyah islamiyah* merupakan dimensi penting dalam pendidikan Islam. Qomariyah (2021) menjelaskan bahwa *syakhsiyah islamiyah* adalah kondisi psikologis dan spiritual seseorang yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan kepribadian Islam ini merupakan proses jangka panjang yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, serta pembinaan secara berkelanjutan dalam lingkungan religius.

Keberhasilan pembentukan kepribadian tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Dalam penelitiannya, Dr. Siti Qomariyah (2020) menegaskan pentingnya kompetensi kepribadian guru sebagai penentu utama dalam membentuk karakter siswa. Kompetensi ini mencakup kedewasaan emosi, tanggung jawab moral, keteladanan, dan integritas spiritual. Guru yang berkepribadian Islami menjadi teladan hidup bagi peserta didik dan memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Selain guru, lingkungan Madrasah Diniyah yang kondusif juga turut memperkuat pembentukan karakter. Menurut Wahyuni dan Marlina (2018), pembentukan karakter Islami dapat berjalan efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang religius, kegiatan pembiasaan yang terstruktur, serta interaksi sosial yang berlandaskan ajaran Islam. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah berperan bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga tempat berproses secara spiritual.

Dalam studi oleh Syamsuddin (2017), pendidikan Islam yang baik adalah pendidikan yang mampu menggabungkan dimensi ilmu dan amal. Hal ini menegaskan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah Diniyah, dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat praktikal dan kontekstual, menjadi sarana penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Dengan demikian, secara teoritis dapat disimpulkan bahwa peran Madrasah Diniyah sangat signifikan dalam meningkatkan penguasaan ilmu agama Islam dan pembentukan kepribadian Islam peserta didik. Keberhasilan tersebut ditentukan oleh kualitas guru, lingkungan yang mendukung, serta metode pembelajaran yang menekankan pelaksanaan ajaran agama Islam dengan keteladanan dan pembiasaan karakter Islami.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaimana Madrasah Diniyah berperan dalam meningkatkan penguasaan ilmu agama Islam serta membentuk *syakhsiyah Islamiyyah* atau kepribadian Islami pada peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta konteks sosial yang melingkupi aktivitas pembelajaran agama yang berlangsung secara alami di lingkungan madrasah. Sesuai dengan pandangan Creswell & Poth (2018), pendekatan kualitatif sangat cocok untuk mengungkap fenomena yang kompleks dan subyektif seperti pendidikan agama dan pembentukan karakter.

Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi terhadap silabus, RPP, dan bahan ajar yang digunakan di Madrasah Diniyah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif.

Analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah, merangkum, dan memfokuskan informasi yang diperoleh, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel untuk menunjukkan hubungan antarelemen. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang

muncul, yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasilnya akurat dan kredibel.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan, diterapkan beberapa teknik uji keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, dokumen) dan teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), guna menguji konsistensi informasi (Moleong, 2017). Validitas eksternal ditegakkan melalui uji transferabilitas, yaitu dengan menyajikan deskripsi kontekstual yang rinci agar dapat diaplikasikan dalam konteks lain yang serupa. Kemudian dilakukan uji dependabilitas yaitu dengan cara diaudit secara keseluruhan proses penelitian oleh auditor atau dosen pengampu mata kuliah sebagai pembimbing penelitian ini, juga dilakukan uji konfirmabilitas memastikan bahwa temuan bersifat objektif dan berbasis pada data, bukan opini pribadi peneliti (Lincoln & Guba, 1985).

Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Madrasah Diniyah berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara keilmuan agama, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah Diniyah Al-Haririyyah

Madrasah Diniyah Al-Haririyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal berbasis Islam yang berlokasi di Desa Margalaksana Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Lembaga ini berdiri sejak tahun 1960 atas inisiatif Bapak K.H. Husin (Ki Mua'lim) yang merupakan tokoh ulama serta dukungan dari para tokoh Masyarakat dan asatidz yang lain juga memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan keagamaan anak-anak usia sekolah dasar hingga menengah. Sejak awal berdirinya, Madrasah Diniyah Al-Haririyyah telah memposisikan diri sebagai pelengkap pendidikan formal, khususnya dalam aspek pembinaan akidah, ibadah, tarikh dan akhlak mulia. Madrasah ini bernaung di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia dan mengikuti kurikulum madrasah diniyah takmiliyah awaliyah sesuai dengan regulasi nasional yang berlaku.

Madrasah ini memiliki struktur organisasi yang cukup solid, dipimpin oleh seorang kepala madrasah yang didukung oleh tenaga pendidik (ustadz dan ustadzah) yang kompeten di bidangnya, mayoritas merupakan lulusan pesantren atau perguruan tinggi Islam. Kegiatan pembelajaran di madrasah ini dilaksanakan setiap sore hari setelah jam sekolah formal berakhir, dengan durasi 6 hari dalam sepekan. Materi pelajaran mencakup pembacaan dan

pemahaman Al-Qur'an, hadis, akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, dan praktik ibadah sehari-hari. Madrasah juga aktif mengadakan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, lomba-lomba keagamaan, serta pembinaan akhlak melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, kultum, zikir bersama, dan pengajian.

Saat ini, Madrasah Diniyah Al-Haririyyah memiliki lebih dari 100 peserta didik yang berasal dari lingkungan sekitar. Kehadiran madrasah ini mendapatkan sambutan positif dari masyarakat, terutama para orang tua yang merasa terbantu dalam memberikan pendidikan agama yang lebih intensif kepada anak-anak mereka. Selain mengedepankan pembelajaran, madrasah juga menjalin hubungan erat dengan masyarakat melalui pendekatan partisipatif, di mana para orang tua turut dilibatkan dalam kegiatan dan pengembangan lembaga.

Dengan visi "Menjadi madrasah diniyah yang unggul dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlakul karimah, dan berilmu," Madrasah Diniyah Al-Haririyyah berkomitmen menjadi garda terdepan dalam pendidikan keislaman anak-anak usia sekolah. Nilai-nilai moderasi, kasih sayang, dan keteladanan menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran yang dijalankan. Dalam konteks sosial keagamaan di Sukabumi yang memiliki nuansa religius yang kuat, madrasah ini hadir sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

B. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Diniyah Al-Haririyyah Sukabumi

Madrasah Diniyah Al-Haririyyah Sukabumi memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan formal Islam yang unggul dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlakul karimah, dan berilmu, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat Islami. Visi ini merefleksikan komitmen madrasah dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya cakap dalam bidang keilmuan agama, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi serta mampu berkontribusi positif di lingkungan sosialnya.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Madrasah Diniyah Al-Haririyyah merumuskan beberapa misi strategis yang menjadi arah pengembangan kelembagaan dan pembelajaran. Pertama, menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah secara terpadu dan kontekstual, sehingga materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Kedua, menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulia melalui pembiasaan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten dan penuh keteladanan. Ketiga, menciptakan lingkungan belajar yang religius, aman, dan menyenangkan, yang ditopang oleh hubungan emosional yang kuat antara guru dan peserta didik. Keempat, membangun budaya belajar yang aktif dan kreatif, yang mengarahkan peserta didik tidak hanya

sebagai penerima ilmu tetapi juga sebagai pelaku pembelajaran yang mandiri. Kelima, memperkuat sinergi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat sebagai bentuk kolaborasi dalam pembinaan karakter dan keagamaan anak.

Tujuan utama pendirian Madrasah Diniyah Al-Haririyyah Sukabumi adalah untuk meningkatkan kemampuan dasar peserta didik dalam bidang agama Islam melalui pembelajaran yang sistematis dan terarah. Fokus pembelajaran meliputi kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, hadis, penguasaan materi akidah, fikih, serta internalisasi nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, madrasah ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah (akhlak mulia), dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi teladan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, baik dari aspek spiritual maupun sosial kemasyarakatan. Madrasah Diniyah Al-Haririyyah juga berkomitmen menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat serta kecintaan terhadap ilmu keislaman, sehingga para siswa tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga berkembang secara utuh dalam dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan peran strategis madrasah diniyah sebagai pelengkap pendidikan formal dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Islami.

C. Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Haririyyah Sukabumi

Madrasah Diniyah Al-Haririyyah Sukabumi merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat akan penguatan nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi. Di lingkungan masyarakat yang religius seperti Sukabumi, madrasah diniyah tidak sekadar hadir sebagai institusi pendidikan alternatif, melainkan sebagai pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Di saat jam pelajaran agama di sekolah formal terbatas dan sering kali bersifat kognitif, Madrasah Diniyah hadir dengan pembelajaran yang lebih membumi dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari.

Kurikulum yang digunakan oleh Madrasah Diniyah Al-Haririyyah merujuk pada Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah 'Ula (MDTU) yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum ini terdiri dari jenjang Ula (setara SD/MI), Wustha (setara SMP), dan Ulya (setara SMA). Setiap jenjang memiliki struktur kurikulum yang memuat pelajaran pokok seperti Al-Qur'an dan tajwid, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta Bahasa Arab dasar. Kurikulum tersebut dirancang untuk

menciptakan keseimbangan antara pemahaman agama secara tekstual dan pembentukan sikap serta karakter keagamaan secara praktikal (Kementerian Agama RI, 2013).

Uniknya, kurikulum di madrasah diniyah tidak bersifat kaku. Justru, fleksibilitas kurikulum menjadi kekuatannya. Setiap madrasah memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan isi materi, metode penyampaian, dan pendekatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakter peserta didik, kondisi sosial budaya masyarakat sekitar, serta kemampuan tenaga pengajar. Di Madrasah Diniyah Al-Haririyyah, misalnya, penyampaian materi fikih sering dikaitkan dengan persoalan nyata yang dihadapi anak-anak di rumah, seperti cara berwudu, menyikapi perbedaan pendapat, atau adab makan dan bertetangga.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan setiap sore hari, yaitu setelah peserta didik menyelesaikan kegiatan di sekolah formal. Waktu belajar yang singkat tidak menjadi kendala berarti karena proses pembelajaran dikemas secara menarik dan akrab. Ustadz dan ustadzah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan sahabat yang membangun kedekatan emosional dengan para santri. Pendekatan seperti ini menciptakan suasana belajar yang hangat, humanis, dan mendukung perkembangan afektif peserta didik (Mulyono, 2016).

Metode yang digunakan cukup variatif dan kontekstual. Guru menggabungkan metode ceramah, tanya jawab, hafalan, diskusi kelompok kecil, dan praktik langsung. Kegiatan seperti praktik wudu, tata cara salat, shalat duha, membaca Al-Qur'an secara tartil, hingga meneladani akhlak Rasulullah dijadikan bagian penting dalam proses belajar. Bahkan, sering kali guru menggunakan pendekatan cerita atau kisah-kisah Islami sebagai sarana pembelajaran nilai, sehingga peserta didik lebih mudah menangkap pesan moral yang terkandung.

Penilaian dalam proses pembelajaran di madrasah ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek perilaku dan sikap keagamaan. Penilaian dilakukan melalui observasi terhadap perilaku keseharian peserta didik, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesantunan. Penilaian juga bersifat formatif dan terus-menerus, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani oleh angka, tetapi lebih diarahkan untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan (Zamroni, 2011).

Selain sebagai tempat pembelajaran, Madrasah Diniyah Al-Haririyyah juga berfungsi sebagai ruang kebersamaan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan madrasah, seperti pengajian bersama, evaluasi perkembangan anak, serta kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan pesantren kilat. Keterlibatan masyarakat secara aktif ini menciptakan ekosistem pendidikan keagamaan yang kuat, sehingga

nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut dalam kehidupan rumah tangga dan sosial.

D. Pembentukan Kepribadian Islam

Dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah, kegiatan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama secara kognitif tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotor peserta didik yaitu pembentukan kepribadian Islam (Syakhshiah Islam). Pendidikan di madrasah diniyah dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Melalui metode pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, shalat duha, serta pengamalan akhlak mulia, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga menghayatinya dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang membentuk kepribadian mereka. Hal ini selaras dengan pendapat Qomariyah (2020), bahwa syakhshiah Islamiyah terbentuk dari pengetahuan Islam dan sikap yang sesuai ajaran Islam. Agar terbentuk kepribadian Islam yang kuat perlu keteladanan, pembiasaan dan latihan spiritual yang konsisten.

Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin di madrasah diniyah, seperti sholat lima waktu tepat waktu, hormat kepada orang tua dan guru, serta kepatuhan terhadap aturan madrasah, menjadi bagian integral dalam membentuk kepribadian peserta didik yang islami. Pembiasaan ini mendidik siswa untuk terbiasa hidup disiplin, taat, dan bertanggung jawab, yang merupakan bagian dari indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam. Menurut Zubaedi (2015), pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan secara berulang, konsisten, dan dibimbing langsung oleh pendidik yang memiliki keteladanan moral dan spiritual.

Lebih jauh, guru di madrasah diniyah memiliki peran sentral dalam menanamkan syakhshiah Islamiyah kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan panutan dalam bertingkah laku. Dr. Siti Qomariyah (2021) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat memengaruhi efektivitas pembentukan karakter siswa. Guru yang memiliki integritas, keteladanan, dan komitmen pada ajaran Islam akan lebih mudah mentransfer ajaran Islam tersebut ke dalam jiwa peserta didik melalui interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, pembentukan kepribadian Islam melalui madrasah diniyah bukanlah proses instan, melainkan hasil dari proses pendidikan yang terintegrasi antara penguasaan ilmu agama dan pembiasaan tingkah laku sesuai Islam secara menyeluruh. Lingkungan madrasah yang kondusif, kegiatan yang terstruktur, serta peran aktif guru sebagai figur teladan, menjadi

pilar penting dalam menumbuhkan Syakhsiyah Islamiyah yang kuat pada diri peserta didik. Dalam jangka panjang, hal ini diharapkan akan melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah memiliki peran strategis dalam meningkatkan penguasaan ilmu agama Islam serta membentuk kepribadian (syakhsiyah) Islam atau pola tingkah laku peserta didik sesuai ajaran Islam. Pengajaran yang diberikan tidak hanya menekankan aspek kognitif melalui pembelajaran fiqh, tauhid, dan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor melalui pembiasaan ibadah harian dan penanaman akhlak Islami. Pembiasaan seperti sholat dhuha, sholat lima waktu, sikap hormat kepada orang tua, serta kepatuhan terhadap hukum-hukum syariah menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter Islami yang kokoh dan berkesinambungan.

Keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kompetensi kepribadian guru yang menjadi sosok teladan utama bagi peserta didik. Guru yang memiliki integritas moral, kedewasaan emosional, serta komitmen terhadap ajaran Islam akan mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif melalui keteladanan. Oleh karena itu, peran guru dalam madrasah diniyah bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan model perilaku Islami yang nyata.

Sebagai saran, madrasah diniyah hendaknya terus mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik guna membentuk kepribadian Islam yang utuh pada peserta didik. Peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam keteladanan sikap dan akhlak, juga perlu diperkuat agar ajaran Islam dapat terinternalisasi secara mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z. (2020). Revitalisasi madrasah diniyah dalam penguatan nilai keislaman. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 132–147.
- Al-Abrar, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam mencegah kekerasan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–135.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hasan, M. (2019). Tantangan dan strategi pengembangan madrasah diniyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 213–229.
- Hidayat, R., & Marzuki, A. (2021). Pembentukan karakter Islami melalui pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 88–98.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Kurikulum madrasah diniyah takmiliyah*. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, M. (2016). Manajemen pendidikan madrasah diniyah dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Edukasi Islam*, 4(2), 112–125.
- Qomariyah, S. (2020a). *Kompetensi guru dalam pendidikan karakter Islam*. Sukabumi: STAI Babussalam Press.
- Qomariyah, S. (2020b). Syakhshiyah Islamiyah dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 71–82.
- Qomariyah, S. (2021). Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan syakhshiyah Islamiyah siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 145–157.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, A. (2017). Integrasi nilai ilmu dan amal dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 67–81.
- Wahyuni, R., & Marlina, L. (2018). Pengaruh lingkungan sekolah Islami terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 98–110.
- Yusuf, M. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Zamroni, Z. (2011). *Pendidikan nilai dalam perspektif pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.